

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ibadah adalah sesuatu hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan suatu umat beragama karena ibadah dimaksudkan sebagai respon umat beragama kepada kasih yang telah diperoleh dari Sang Pencipta yang dipercayainya. Dalam ibadah, jemaat menyatakan ungkapan syukur, permohonan kepada Tuhan dan juga dalam ibadah jemaat mempelajari atau merenungkan Firman Tuhan. Ibadah dapat dilakukan baik itu melalui doa, nyanyian ataupun membaca dan merenungkan Firman Tuhan.

Ibadah erat kaitannya dengan liturgi. Ibadah sebagai bentuk atau cara manusia mengingat dan mensyukuri karya Tuhan dalam kehidupan ini. Hal tersebut dapat dilakukan secara pribadi maupun secara bersama-sama sebagai kumpulan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Ketika ibadah dilaksanakan dalam suatu persekutuan maka tentu ibadah atau liturgi itu perlu dilakukan dalam bentuk yang dapat dipahami oleh semua orang yang terlibat di dalam ibadah tersebut. Dalam persekutuan orang Kristen, pemberitaan Injil merupakan pokok utama dalam ibadah. Injil sebagai suatu berita harus diwujudkan dalam cerita yang aktual, dan agar Injil itu dapat sampai dan dipahami oleh pendengar maka injil itu harus diberitakan atau

penyampaiannya menggunakan konteks lokal pendengar<sup>1</sup>. Dalam artian bahwa tersampainya Injil sebagai bagian pokok ibadah akan sangat didukung oleh media yang sesuai dengan apa yang melekat pada diri pendengar.

Sama halnya yang disadari Gereja Toraja sebagai sebuah gereja yang lahir dan berkembang di Toraja, yang pada saat ini telah menggunakan liturgi kontekstual seperti penggunaan Bahasa Toraja dalam liturgi, baik itu dalam khotbah maupun tata ibadahnya sendiri. Pada umumnya liturgi berbahasa Toraja digunakan satu kali sebulan yaitu pada minggu pertama setiap bulannya. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pendeta gereja Toraja, beliau mengatakan bahwa bahasa Toraja digunakan dalam liturgi Gereja Toraja memiliki maksud bahwa untuk menjangkau masyarakat Toraja dengan Injil maka harus didekati dengan kebudayaannya yaitu salah satunya dengan bahasa Toraja yang pada umumnya dimengerti oleh masyarakat Toraja.<sup>2</sup> Jadi Gereja Toraja menyadari bahwa bahasa Toraja merupakan salah satu kearifan lokal dari orang Toraja sehingga perlu untuk menggunakannya dalam liturgi Gereja Toraja sebagai suatu upaya untuk membuat Injil dekat dengan orang Toraja.

Meskipun telah ada upaya yang dilakukan oleh Gereja Toraja untuk menggunakan Bahasa Toraja sebagai salah satu media dalam liturgi bahkan telah berlangsung cukup lama dan apalagi juga mengingat telah adanya Alkitab yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Toraja yang disebut *Sura' Madatu*, namun nyatanya di sebagian jemaat jika menetapkan salah satu minggu dalam setiap bulannya sebagai tempat untuk menggunakan tata ibadah berbahasa Toraja terkadang pelayan yang bertugas untuk membaca Alkitab masih menggunakan

---

<sup>1</sup>STAKN Toraja, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020),1.

<sup>2</sup>Hasil wawancara, Pendeta Awit Raflesia S.Th, 31 Oktober 2021.

Alkitab Bahasa Indonesia bukan *Sura' Madatu*. Hal tersebut terkesan tidak adanya kekonsistenan dalam penggunaan Tata Ibadah berbahasa Toraja tersebut. Bahkan terkadang meskipun telah ditetapkan waktu penggunaan tata ibadah Bahasa Toraja misalnya pada minggu pertama setiap bulan, sewaktu-waktu itu tidak berlaku sesuai dengan keinginan pelayan yang akan bertugas. Penulis ingin mencari tahu penyebab atau kendala bagi jemaat tersebut sehingga Bahasa Toraja ini penggunaannya kurang dalam liturgi mereka. Permasalahan ini jika dibiarkan agar berdampak terutama bagi generasi yang akan datang yang justru akan semakin kaku dengan budayanya sendiri jika dikontekskan dalam ibadah dan juga Bahasa Toraja sebagai budaya orang Toraja yang dapat menjadi jati diri Gereja Toraja lama kelamaan akan hilang.

Melihat permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengkajinya, bahwa jika memang tujuan dari penggunaan bahasa Toraja dalam liturgi untuk mendekatkan injil kepada masyarakat Toraja, mengapa penggunaan bahasa Toraja tidak dimaksimalkan, mengingat Gereja Toraja bertumbuh dan berkembang di Toraja dan dalam konteks Toraja.

Penelitian ini mengambil Gereja Toraja Jemaat Efrat Ratteayun sebagai objek penelitian karena penulis melihat dalam jemaat ini penggunaan bahasa Toraja yang sangat jarang digunakan dalam tata ibadah padahal dalam ibadah jemaat sebagai bagian dari proses ibadah tersebut pada dasarnya merupakan masyarakat Toraja yang menetap di Toraja dan bahkan sangat akrab dengan bahasa Toraja sendiri namun pada saat memasuki minggu dimana diterapkan penggunaan Bahasa Toraja dalam tata ibadah berbahasa Toraja dapat dijumpai jemaat khususnya kaum muda dan beberapa orang tua yang masih kaku dalam mengucapkan atau membaca kalimat dalam bahasa Toraja. Selain itu, penggunaan tata ibadah Bahasa Toraja untuk minggu tertentu yang telah ditetapkan jarang dilaksanakan. Padahal sebagian anggota jemaat merupakan

kalangan orang tua yang masih lebih memahami Bahasa Toraja daripada Bahasa Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa faktor penyebab kurangnya penggunaan Bahasa Toraja dalam liturgi Gereja Toraja di Jemaat Efrat Ratteayun ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya penggunaan Bahasa Toraja dalam Liturgi Gereja Toraja di Jemaat Efrat Ratteayun.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan disiplin ilmu terkait dan dapat menjadi referensi tambahan di perguruan Tinggi secara khusus di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi jemaat-jemaat dalam lingkup Gereja Toraja secara umum dan Jemaat Efrat Ratteayun secara khusus agar lebih memaksimalkan penggunaan bahasa Toraja sebagai suatu kearifan lokal yang perlu dikembangkan dalam kehidupan berjemaat sebagai suatu jemaat yang bertumbuh dan berkembang di Toraja dan dalam konteks Toraja untuk mendekatkan injil kepada masyarakat Toraja.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian secara rinci atau cermat pada individu atau kelompok tentang suatu realitas yang menekankan pada faktor-faktor yang berkontribusi mengenai keberhasilan atau kegagalannya.<sup>3</sup>

### **1. Jenis Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan sebuah penelitian yang dilakukan secara cermat terhadap suatu fenomena tertentu dan menekankan pada aspek kedalaman dan kerincian baik itu segi pengumpulan data maupun penggambaran atau pengungkapan fenomena atau kasus yang sedang diteliti.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai suatu penelitian yang bersifat kontemporer atau dengan kata lain kasus yang sedang diteliti merupakan sebuah kasus yang masih sementara berlangsung maupun telah selesai terjadi, namun dampaknya masih dirasakan pada saat penelitian tersebut berlangsung.<sup>5</sup>

### **2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini yaitu di Jemaat Efrat Ratteayun klasis Rembon Sado'ko'. Jemaat ini berada di dusun Ratteayun, Lembang Limbong, Kecamatan Rembon. Jemaat Efrat ratteayun berada di bagian barat Kecamatan Makale Selatan. Perjalanan dari kota Makale menuju jemaat ini dapat ditempuh sekitar 20 menit. Jemaat Efrat Ratteayun memiliki 106 Keluarga Kristen dengan mayoritas anggota jemaatnya bekerja sebagai petani. Jemaat ini berada dalam lingkungan yang sebagian penduduknya

---

<sup>3</sup>Nuriman, *MEMAHAMI METODOLOGI Studi Kasus, Grounded Theory, Dan Mixed-Method: Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, Dan Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2021), 25.

<sup>4</sup>Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM PRESS, 2013), 12.

<sup>5</sup>Sri Wahyuningsih. *Metode Penelitian Studi Kasus*, 36.

masuk dalam denominasi Gereja Pantekosta Tebernakel dan bahkan juga masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*.

### **3. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 yang akan dilaksanakan di Jemaat Efrat Ratteayun Klasis Rembon Sado'ko'. Penulis memilih jemaat ini sebagai locus penelitian karena penulis melihat di jemaat ini penggunaan Bahasa Toraja dalam liturgi sangat kurang atau jarang digunakan.

### **4. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini terbagi atas:

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari para informan oleh peneliti. Data primer ini merupakan data utama dalam penelitian ini.

#### **b. Data Sekunder**

Jika data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, maka data sekunder ini adalah data yang diperoleh dari pihak kedua. Yang termasuk dalam data sekunder ini adalah seperti halnya buku, laporan atau dokumen-dokumen lainnya.<sup>6</sup>

### **5. Informan Penelitian**

Informan merupakan orang yang menjadi sumber informasi yang menjadi informan bagi penulis mengenai fenomena yang sedang diangkat.<sup>7</sup>Informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang yaitu 1 orang

---

<sup>6</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna, 2006).

<sup>7</sup> Ismail Nurdin & Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019),108.

pendeta dari jemaat tersebut, 2 orang penatua, 1 diaken, dan 3 orang anggota jemaat. Informan tersebut akan menjadi sumber informasi sehubungan dengan fenomena atau kasus yang sedang diteliti.

## **6. Instrument Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan untuk mengumpulkan data, menentukan focus penelitiannya, memilih informan, menilai kualitas data, menganalisis data bahkan menafsirkan data. Seorang peneliti sebagai instrument dari penelitiannya harus memiliki pemahaman yang jauh mengenai metode yang digunakan, teori dan wawasan pada bidang yang diteliti.<sup>8</sup>

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi atau yang juga dikenal dengan pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai sebuah langkah awal menuju fokus perhatian yang lebih luas. Observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan terhadap orang saja tetapi juga dapat berupa pengamatan terhadap objek-objek alam. Menurut Sutrisno, pengamatan atau observasi adalah proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan juga psikologis.<sup>9</sup>

### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan para informan. Wawancara merupakan komunikasi antar dua pihak atau lebih yang

---

<sup>8</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018),75-76.

<sup>9</sup>Anggito Albi & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,108-109.

dilakukan secara tatap muka.<sup>10</sup> Wawancara merupakan upaya untuk memperoleh informasi dari informan dengan cara melakukan tanya-jawab atau percakapan sekaitan dengan kasus atau fenomena yang sedang dikaji.

## 8. Teknik Analisis Data

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap atau proses pemilihan, perangkuman dan penyederhanaan data yang telah diperoleh. Dalam proses ini juga peneliti memfokuskan serta mentransformasi data-data yang telah dikumpulkan di lapangan.<sup>11</sup>

### b. *Display Data*

*Display data* atau penyajian data adalah tahap kelanjutan dari reduksi. Setelah perangkuman informasi atau data maka selanjutnya data tersebut disajikan. Penyajian atau *display data* dapat dilakukan dalam bentuk teks narasi.

### c. Interpretasi Data

Setelah melakukan reduksi dan *display data*, selanjutnya adalah menginterpretasi data. Interpretasi data ini merupakan teknik analisis data dengan memberikan kesimpulan atau memberikan pemaknaan atau pendapat terhadap fakta dari data yang telah dikumpulkan untuk kemudian membentuk temuan baru.

## 9. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data adalah proses yang dilakukan setelah data penelitian telah diperoleh atau dikumpulkan. Proses ini dilakukan untuk

---

<sup>10</sup>Fadhalla, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2020), 2.

<sup>11</sup>Anggito Albi & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 244.



memastikan tingkat kebenaran data dan proses pencariannya. Dalam proses ini, ada beberapa hal yang diperhatikan atau dinilai antara lain adalah durasi penelitian, proses observasi dan juga proses pelagaan data yang diperoleh dari para informan lalu membandingkannya dengan hasil penelitian yang lainnya.<sup>12</sup>

Adapun cara yang dilakukan oleh peneliti dalam proses ini adalah memperpanjang durasi pengamatan; melakukan *triangulasi* atau membandingkan dengan data yang ada pada sumber lain guna untuk memastikan kebenarannya; *transferabilitas* atau menguji data untuk diterapkan pada situasi yang berbeda; *dependability* atau menguji apakah hasil atau data penelitian telah mengacu pada tingkat konsistensi peneliti; serta melakukan *Konfirmabilitas* atau memastikan apakah hasil penelitian sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan.<sup>13</sup>

## F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka berisi pemaparan teori yang terdiri dari Esensi Liturgi, Liturgi sebagai sebuah Perayaan Bersama, Bahasa Toraja sebagai Identitas Budaya, Bahasa Toraja sebagai Media dalam Liturgi Gereja Toraja, dan Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah.

BAB III : Temuan Penelitian dan Analisis yang berisi Deskripsi Subjek, Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian.

---

<sup>12</sup>Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020),88.

<sup>13</sup>Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*,89.

BAB IV : Penutup berisi kesimpulan dari penelitian ini serta saran bagi beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.